

**Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Interaksi Sosial
Siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus**

***Correlation Between Confidence With Social Interaction of Vocational School of
Darul Fikri Vocational School, Pugung Sub-District, Tanggamus***

Ria Arianti^{1*}, Muswardi Rosra², Yohana Oktariana³

¹. Mahasiswa FKIP Universitas Lampung Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung meneng Bandar Lampung

². Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konesling FKIP Universitas Lampung

³. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konesling FKIP Universitas Lampung
e-mail: riarianti19@yahoo.com, Telp. 082184040909

Received: September, 2019

Accepted: September, 2019

Online Published: Oktober, 2019

Abstract: *Correlation Between Confidence with Social Interaction of Vocational School of Darul Fikri Vocational School, Pugung Sub-District, Tanggamus District. The problem in this study is the low social interaction of students. This study aims to determine the relationship between self-confidence and social interaction among students of Darul Fikri Vocational School, Pugung District Tanggamus and Academic Year 2018/2019. The research method used is quantitative correlational. The population of the study was 210 students and the determination using the table to determine the number of samples of Isaac and Michael from a certain population with an error level of 5%, so that is 131 students were taken by simple random sampling technique. Data collection techniques use a scale of confidence and scale of social interaction, data analysis techniques using Product moment correlation. The results showed that there was a significant positive relationship between self-confidence and social interaction with a correlation value of $r_{count} = 0.208 > r_{table} = 0.176$ significance level $p = 0.05$ then H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of the results of this study is that there is a significant positive relationship between self-confidence and social interaction of students. This means that the higher the confidence the student has, the higher social interaction will be.*

Keywords: *counseling guidance, confidence, social interaction*

Abstrak: **Hubungan antara Percaya Diri dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.** Permasalahan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 210 siswa dan penentuan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%, sehingga jadi ada 131 siswa diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala percaya diri dan skala interaksi sosial. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara percaya diri dengan interaksi sosial dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0,208 > r_{tabel} = 0,176$ taraf signifikansi $p=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa. Artinya semakin tinggi percaya diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya.

Kata kunci: bimbingan konseling, interaksi sosial, percaya diri

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan berinteraksi sosial, maka siswa tersebut akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan apabila siswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik.

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan suatu kegiatan yang mampu menjadikan diri individu atau seseorang dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun dimana ia bertempat tinggal. Hubungan manusia dengan lingkungan yang memiliki interaksi yang baik meliputi (a) Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, (b) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan (c) Individu dapat menggunakan lingkungan. Interaksi sosial yang baik akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi siswa, dan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar.

Percaya diri adalah keyakinan dari dalam diri akan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang percaya diri akan sukses dalam hidupnya. Karena mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka bisa menyelesaikan masalahnya dengan tenang tanpa putus asa, dan para siswa dapat menerima dengan lapang dada hasil dari usaha mereka baik dalam hal sekolah ataupun dalam pergaulannya.

Percaya diri merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan

suatu tindakan. Bentuk kepercayaan diri harus dimiliki siswa dengan cara berinteraksi kepada siswa lainnya dengan demikian siswa dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihan nya, hal tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Tidak hanya itu, dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan rasa percaya diri siswa, karena siswa di sekolah tidak hanya belajar melainkan juga harus melalui suatu interaksi dan komunikasi dengan teman sebayanya di sekolah.

Hasil penelitian Ariska (2018) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP N 10 Kota Jambi sebesar 0,518 dengan kategori sedang. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bimbingan dan konseling di sekolah, guru dapat berupaya membantu siswa dalam menumbuhkan kembangkan percaya diri siswa melalui pemberian berbagai layanan dengan materi yang baik karena kepercayaan diri mempengaruhi cara berinteraksi seseorang dengan lingkungannya.

Berdasarkan observasi di SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus penulis dapatkan bahwa masalah siswa yang kurang percaya diri yang ditandai dengan (a) adanya siswa yang tidak berani bertanya saat kesulitan dalam belajar, (b) adanya siswa yang mencontek saat ujian, (c) adanya siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, dan (d) adanya siswa yang tidak berani menjawab saat diberikan pertanyaan. Selain itu masalah yang terjadi pada interaksi sosial, terdapat siswa yang terisolir dari teman sekelasnya, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa diam dan menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam belajar

mengajar berlangsung dan pada waktu jam istirahat, ada siswa yang susah mengemukakan pendapat di muka umum, baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah, ada siswa yang sulit bekerja dalam kelompok, hal ini ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok, ada siswa yang suka bertindak semena-mena terhadap teman sekelasnya, dan dengan sesuka hatinya meminta temannya untuk melakukan pekerjaan kelas.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada Siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial adalah penelitian kuantitatif yang menekankan pada data-data yang berbentuk angka dan diolah dengan menggunakan metode statistika. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian korelasional.

Skala Interaksi sosial ini disusun berdasarkan komponen-komponen dalam interaksi sosial. Skala interaksi sosial diadaptasi dari buku Triyono, 40 Kuis (Quiz) sebagai Media Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Interaksi sosial dalam penelitian ini mempunyai batasan yaitu hanya mencakup interaksi sosial di dalam lingkup sekolah.

Jadi, yang digunakan dalam membuat kisi-kisi instrumen penelitian adalah interaksi sosial di lingkungan sekolah yang meliputi interaksi dengan guru, karyawan sekolah dan teman.

Skala percaya diri yang didasarkan pada karakteristik individu yang memiliki percaya diri” yang dikemuka-

kan oleh Guilford dalam Rachmawati (2015). Skala percaya diri ini diadaptasi dari dari buku *Peter Lauster*.

Populasi penelitian adalah siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 210 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu memilih individu untuk dijadikan sampel yang akan mewakili populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 131 siswa.

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini dalam pengolahan data menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan untuk jenis penelitian yang mencari hubungan, pengaruh, perbedaan antara satu variabel dan variabel lainnya. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris.

Penggunaan statistik parametris dan non parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini jenis data dua variabel yang digunakan adalah data interval sehingga akan menggunakan statistik parametris. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini teknik analisis data yang

digunakan adalah korelasi *Person Product Moment* karena jenis data dua variabel yang diolah menggunakan data interval. Data interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal.

Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (*equality interval*) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematika penjumlahan dan pengurangan (+,-). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel percaya diri dengan interaksi sosial. Penggunaan Rumus tersebut didasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 di SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tangga-mus. Penelitian ini dilaksanakan pada semua kelas di SMK Darul Fikri. Seluruh siswa diminta untuk mengisi instrumen yang telah disiapkan peneliti, instrumen berupa skala interaksi sosial dan skala percaya diri.

Pada hasil skoring dari kedua skala tersebut yaitu pada skala percaya diri dan skala interaksi sosial didapatkan tiga kriteria, yaitu kriteria tinggi, kriteria sedang dan kriteria rendah. Ketiga tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Percaya Diri dan Interaksi Sosial.

Interval Percaya Diri	Kriteria	Interval Interaksi Sosial
32 – 75	Rendah	20 – 47
76 – 117	Sedang	48 – 73
118 – 160	Tinggi	74 – 100

Kedua kriteria tersebut, yaitu kriteria percaya diri dan interaksi sosial digunakan untuk menentukan subjek yang termasuk dalam kriteria tinggi, rendah, sedang.

Tabel 2. Hasil Skoring Skala Interaksi Sosial

Kelas	Nilai rata-rata	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kelas X	122	0	27	37
Kelas XI		0	11	29
Kelas XII		0	11	16
Jumlah		0	49	82

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa untuk kelas X interaksi sosial dengan kategori sedang sebanyak 27 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 37 orang siswa. Untuk kelas XI interaksi sosial dengan kategori sedang sebanyak 11 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 29 orang siswa. Sedangkan untuk kelas XII interaksi sosial dengan kategori sedang sebanyak 11 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 16 orang siswa.

Tabel 3. Hasil Skoring Skala Percaya Diri

Kelas	Nilai rata-rata	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Kelas X	81	0	13	51
Kelas XI		0	1	39
Kelas XII		0	2	25
Jumlah		0	16	115

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa untuk kelas X percaya diri dengan kategori sedang sebanyak 13 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 51 orang siswa. Untuk kelas XI percaya diri dengan kategori sedang sebanyak 1 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 39 orang siswa. Sedangkan untuk kelas XII percaya diri dengan kategori sedang, sebanyak 2 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 25 orang siswa.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala percaya diri dan skala interaksi sosial. Pengujian pada penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program SPSS *Statistics 16*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	P	A	Keterangan
Percaya diri	0,341	0,05	Normal
Interaksi sosial	0,418		Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas sebaran data percaya diri diperoleh nilai sebesar $0,341 > 0,05$. Sedangkan normalitas hasil sebaran data interaksi sosial diperoleh nilai sebesar $0,418 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala percaya diri dan skala interaksi sosial berdistribusi normal.

Uji linearitas ini digunakan untuk melihat adanya hubungan yang linear antara kedua variabel dalam penelitian. Berdasarkan lampiran diperoleh hasil uji linearitas menggunakan program SPSS 16 pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Variabel	Sig	α	Keterangan
----------	-----	----------	------------

Interaksi sosial dalam Percaya diri	0,299	0,05	Linear
-------------------------------------	-------	------	--------

Berdasarkan tabel 2 hasil uji linearitas dapat dilihat hasil uji linearitas data dengan taraf kepercayaan 5% ($\alpha 0,05$) berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan nilai $0,299 > 0,05$

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas terhadap kedua variabel percaya diri dan interaksi sosial maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memenuhi uji normalitas dan uji linearitas, maka untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel percaya diri dengan interaksi sosial. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}
Interaksi sosial dalam Percaya diri	0,208	0,176

Hasil yang didapatkan nilai r_{hitung} berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* sebesar 0,208. Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan $N=131$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,176.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,208 > 0,176$ maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang rendah antara percaya diri

dan interaksi sosial siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2018/2019.

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima dalam hal ini percaya diri memberikan kontribusi sebesar 4,3%. Hal ini mencerminkan bahwa percaya diri memiliki keterkaitan terhadap interaksi sosial sedangkan 95,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dengan $r_{hitung} = 0,208$ masuk ke dalam interval 0,20-0,399 dengan tingkat hubungan rendah. Yang artinya hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial kurang mempengaruhi satu sama lain.

Hasil $r_{hitung} = 0,208$ menunjukkan bahwa arah korelasi termasuk dalam kategori positif dimana arah hubungan mengarah ke positif yang artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya.

Hasil perhitungan Koefisien Determinasi (KD) menunjukkan bahwa $= 0,208^2 \times 100\% = 0,043 \times 100\% = 4,3\%$. Dari perhitungan di atas dapat diketahui besaran angka pada koefisien determinasi sebesar 4,3%, yang artinya variabel interaksi sosial ditentukan oleh variabel kepercayaan diri sebesar 4,3%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi dan empati.

Signifikansi memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil riset itu mempunyai kesempatan untuk benar. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Selain itu untuk menghitung signifikansi peneliti menggunakan uji t untuk mengetahui besaran angka t hitung. Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa t hitung sebesar 2,45 langkah selanjutnya yaitu mencari t tabel untuk

taraf signifikansi 0,05 dengan cara $df = (n - 2)$ yaitu $df = (131 - 2 = 129)$.

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa t tabel sebesar 1,656. Sehingga sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan bahwa jika t hitung lebih besar dari t tabel atau t hitung $>$ t tabel maka H_a di terima dan H_0 ditolak, jadi dapat ditarik kesimpulan “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial”.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2018) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP N 10 Kota Jambi sebesar 0,518 dengan kategori sedang. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara percaya diri dan interaksi sosial dengan hasil penelitian $r_{hitung} = 0,994$. Kemudian hasil penelitian Zahara (2018) menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima dengan nilai sebesar $r^2 = 0,248$.

Hasil penelitian Nirwindasari (2015) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,785$ dengan tingkat keeratan hubungan kuat atau tinggi. Hasil penelitian Rachmawati (2015) hasil analisis data diperoleh hasil nilai sebesar 0,723 yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian Anwar (2016) hasil analisis *product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,547 artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial.

Hasil penelitian Yuliantoro (2012) menunjukkan bahwa hasil analisis data dengan uji korelasi *Product Moment* di-

peroleh hasil 0,684 yang berarti ada hubungan sangat signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial.

Hasil penelitian Soraya (2016) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun ajaran 2015-2016 dengan nilai koefisien korelasi 0,617.

Penelitian terakhir yang sejalan dengan penelitian ini adalah Nuly (2011) dimana Hasil perhitungan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan nilai sebesar 0,426 pada taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya ada korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial.

Keterkaitan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari pasti terjadi interaksi sosial antar sesamanya. Dengan melakukan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia dan mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi.

Dengan adanya interaksi itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam proses tersebut, seperti aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat. Adanya interaksi yang baik kepada teman sebaya serta kepada pendidik di sekolah, secara tidak langsung siswa mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin ia aktif dalam proses belajar mengajar, maka semakin baik materi yang ia dapatkan. Secara umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial siswa di sekolah meliputi interaksi sis-

wa dengan guru, interaksi dengan karyawan sekolah dan interaksi siswa dengan siswa.

Menurut Rachmawati (2015) "Dalam situasi sosial terjadi hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan interaksi sosial, dimana situasi sosial ini memberikan kesempatan berkompeterensi untuk membentuk kepercayaan diri. Orang yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan cenderung menghindari orang lain karena takut orang lain akan memintanya melakukan sesuatu, misalkan seorang guru yang meminta siswanya membaca puisi di depan kelas, maka anak tersebut akan berpura-pura sakit perut untuk izin ke kamar mandi sehingga ia tidak jadi diminta untuk tampil ke depan, karena ia takut apabila maju ke depan akan ditertawakan oleh teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan dikarenakan merasa tidak diterima di lingkungannya. Sebagai contoh terdapat siswa yang suka menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, siswa yang merasa tertekan dan adanya siswa yang selalu diejek oleh teman temannya.

Terdapat pengaruh interaksi sosial menurut para ahli, salah satunya disebutkan oleh Bisri (2013) Interaksi sosial memberi keyakinan dan kepercayaan seseorang untuk melakukan sesuatu karena merasa diterima, dicintai dan merupakan bagian dari lingkungan. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan teman sebaya akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Galenus (1998) "Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan

tersebut terdapat interaksi individu satu dengan individu lain, keadaan tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan percaya diri individu”. Kepercayaan diri yang tinggi akan membantu siswa untuk mudah mengutarakan perasaan atau pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut semakin memperkuat kemungkinan bahwa orang yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Menghindari komunikasi merupakan salah satu contoh interaksi anak yang kurang baik. Mereka diam karena takut akan pandangan orang lain tentang dirinya. Mereka takut akan dipandang buruk sehingga mereka tidak percaya akan kemampuan dirinya. Menurut Umayi (Neisser 2006) Makin sering seseorang berinteraksi sosial dengan lingkungannya, maka makin bertambah kepercayaan dirinya. Orang yang memiliki interaksi yang baik secara tidak langsung akan tumbuh kepercayaan dirinya karena merasa diterima oleh lingkungannya.

Menurut Ahmadi (2002) “Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri, salah satunya yaitu interaksi sosial. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.”

Orang yang memiliki interaksi sosial yang kurang akan merasa tidak diterima di lingkungannya sehingga ia tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

Menurut Martani dan Rachmawati (2015) “Interaksi sosial dapat membentuk kepercayaan diri, karena kepercayaan diri seseorang bukan sesuatu yang bersifat bawaan.” Setiap orang memiliki kepercayaan diri, dari proses berhubungan dengan individu lain. Berinteraksi dengan orang lain akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang dimiliki orang lain. Dengan demikian, siswa yang mampu dan mudah berinteraksi dengan orang lain, maka rasa kepercayaan dirinya akan muncul dalam berbagai situasi misalnya percaya diri dalam menghadapi masalah. Ini jelas memperkuat kemungkinan bahwa terdapat pengaruh dari interaksi sosial terhadap kepercayaan diri seseorang.

Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan berinteraksi sosial, maka siswa tersebut akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan apabila siswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik.

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan suatu kegiatan yang mampu menjadikan diri individu atau seseorang dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun dimana ia bertempat tinggal. Menurut Ahmadi (2002) hubungan manusia dengan lingkungan yang memiliki interaksi yang baik meliputi (a) Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, (b) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan (c) Individu dapat menggunakan lingkungan. Interaksi sosial yang baik akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi siswa,

dan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar.

Percaya diri adalah keyakinan dari dalam diri akan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang percaya diri akan sukses dalam hidupnya. Karena mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka bisa menyelesaikan masalahnya dengan tenang tanpa putus asa, dan para siswa dapat menerima dengan lapang dada hasil dari usaha mereka baik dalam hal sekolah ataupun dalam pergaulannya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri memerlukan dukungan orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan didukung orang lain. Selain interaksi sosial yang kurang baik, tidak percaya pada diri sendiri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam proses belajar.

Jika individu mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka seseorang atau individu tersebut harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Rasa percaya diri juga dibutuhkan agar semakin menghargai diri sendiri, karena dibangun atas dasar perasaan positif akan harga diri anda sendiri. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Dengan rasa percaya diri seseorang dapat membangun keberanian dan kemandirian. Siswa sebagai individu yang sedang dalam proses pembelajaran yaitu berkembang ke arah kematangan jiwa atau kemandirian. Salah satu yang mempengaruhi kemampuan dalam penyesuaian sosial ini adalah kepercayaan diri.

Bentuk kepercayaan diri harus dimiliki siswa dengan cara berinteraksi kepada siswa lainnya dengan demikian

siswa dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihan, hal tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Tidak hanya itu, dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan rasa percaya diri siswa, karena siswa di sekolah tidak hanya belajar melainkan juga harus melalui suatu interaksi dan komunikasi dengan teman sebayanya di sekolah maupun dengan guru-guru serta staf yang berada di sekolah.

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi manusia juga merupakan makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, manusia juga memerlukan bantuan dari manusia atau individu yang lainnya, oleh karena itu manusia melakukan suatu interaksi sosial.

Manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional memiliki akal pikiran dan mampu berinteraksi secara personal maupun sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama."Interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah jarak, melainkan masalah saling mengetahui atau tidak.

Siswa sebagai individu atau kelompok yang sedang dalam proses perkembangan, yaitu berkembang ke arah kematangan jiwa atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, individu memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki suatu pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan sosialnya dalam menentukan arah kehidupan. Selain dari pada itu bahwa proses perkembangannya tidak selalu dapat berjalan deng-

an mulus atau bebas dari pengaruh lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Sifat yang melekat pada perilaku atau gaya hidup individu, apakah gaya hidupnya cenderung menyimpang dari norma atau kehidupan sosial, seperti pelanggaran tata tertib di sekolah dan sebagainya.

Upaya untuk mencegah atau menangkalkan perilaku yang menyimpang dari norma atau kaidah adalah dengan mengembangkan potensi dan memfasilitasi siswa dengan memberikan bimbingan sosial agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan beradaptasi dan mesosialisasikan diri, akan menyebabkan terjadinya suatu interaksi melalui komunikasi dan penunjukkan perilaku, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kembangkan rasa sosial di dalam kelompok atau komunitas siswa.

Agar siswa mampu berinteraksi sosial di sekolah, maka siswa harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan siswa lainnya. Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan berinteraksi sosial, maka siswa tersebut akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan apabila siswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik.

Orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, memerlukan dukungan orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan disukung orang lain. Selain interaksi sosial yang kurang baik, tidak percaya pada diri sendiri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam

proses belajar. Salah satu masalah yang timbul yaitu seperti yang banyak diberitakan pada harian surat kabar yang memberitakan berita tentang UN, tetapi banyak sekali siswa yang melakukan kecurangan seperti mencontek saat proses ujian. Selain itu masalah yang timbul akibat kurangnya percaya diri yaitu siswa tidak berani dalam mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya saat kesulitan dalam belajar, tidak berani menjawab saat diberikan pertanyaan hal tersebut membuat siswa dikucilkan dan akhirnya mengganggu jalannya anak tersebut dalam menyerap pelajaran.

Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan dan membantu kita mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran atau pekerjaan. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik atau prestasi belajar siswa. Sebagai contoh ketika seorang siswa yang pendiam mendapat tugas untuk berpresentasi dimana hal ini juga dapat diposisikan bagi siswa yang mendapat tugas, bahwa dalam presentasi tersebut ia adalah pemimpin dalam forum diskusi ini.

Tentu bagi siswa yang pasif hal ini tidak mudah dan membutuhkan perjuangan sendiri. Tidak lepas dari itu, ini berarti tanpa kepercayaan diri seseorang memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimis dalam mengerjakan tugasnya. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya. Bentuk kepercayaan diri harus dimiliki siswa dengan cara berinteraksi kepada siswa lainnya dengan demikian siswa dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihanannya, hal tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menggali

potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya kepercayaan diri atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya bimbingan yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan karena siswa yang berada dalam lingkungan komunitasnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan interaksi komunikasi antar teman dan para pendidik, dengan demikian bimbingan sosial disekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Hakikat dari bimbingan sosial, sebenarnya terletak pada kemampuan guru pembimbing atau konselor untuk memfasilitasi siswa atau konselingsnya agar mereka mampu dan sukses dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sebagai guru bimbingan dan konseling, bimbingan sosial sangat penting dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan masalah sosial. Bimbingan sosial yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengembangkan interaksi sosial yang dimiliki siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, interaksi sosial juga merupakan suatu kegiatan di dalam meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa agar siswa mampu berinteraksi sosial dan menjadikan suatu pribadi yang mandiri, peningkatan rasa percaya diri yang tinggi pada dasarnya bertujuan agar menjadi pribadi dan social, agar siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan bahkan

ancaman kehidupan yang penuh dengan kompetisi dan ketidakpastian.

Dalam melakukan interaksi sosial terdapat di dalamnya kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian diri disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Penyesuaian diri tersebut merupakan dorongan dalam diri manusia untuk melakukan interaksi. Penyesuaian ini juga dapat dilakukan apabila seseorang memiliki rasa kepercayaan diri, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemudian melakukan interaksi dengan individu lain atau kelompok. Manusia sebagai makhluk individual memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kepercayaan diri untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Peranan bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu berinteraksi sosial dan mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar individu mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka seseorang atau individu tersebut harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar dapat

mempermudah dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Siswa merupakan individu yang sedang dalam proses pembelajaran yaitu berkembang ke arah kematangan jiwa atau kemandirian.

Salah satu yang mempengaruhi kemampuan dalam penyesuaian sosial ini adalah kepercayaan diri. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka seseorang atau siswa tersebut harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya.

Kepercayaan diri bukanlah satu-satunya yang berpengaruh bagi interaksi sosial. Hanya saja peneliti lebih menghususkan pada kepercayaan diri sebab dilihat dari fenomena yang ada di lingkungan sekitar dimana orang yang tidak percaya diri akan kurang juga dalam hal berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan ketidakpercayaan dirinya membuat seseorang tersebut untuk lebih memilih diam daripada harus berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa maka dalam melakukan interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin baik pula interaksi sosialnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula interaksi sosial siswa kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Mengacu dari penelitian maka siswa dapat meningkatkan serta menjaga kepercayaan diri yang ada pada dirinya agar dapat memudahkannya dalam berinteraksi dengan siapapun yang ada di sekitarnya. Caranya yaitu dengan mengutarakan pendapat tanpa disuruh

terlebih dahulu, mengerjakan soal sendiri tanpa melihat pekerjaan teman dan mengerjakan soal di depan kelas. Interaksi sosial siswa di sekolah lebih dipererat serta dapat bertoleransi antar sesama siswa, serta menaati peraturan-peraturan dan tata tertib yang sudah dibuat dari sekolah. Caranya yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang menuntut interaksi sosial, mengerjakan tugas secara berkelompok dan mengikuti pentas seni yang diadakan sekolah. Guru juga dapat melatih serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru, maupun dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya diharapkan kepada peserta didik juga agar dapat berinteraksi sosial dengan baik. Menghindari perbuatan atau perkataan yang dapat menyinggung atau menyakiti antar sesama maupun kepada orang lain. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memberikan motivasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepala sekolah, guru, serta staf-staf lainnya dapat bekerjasama untuk meningkatkan interaksi yang baik, baik itu kepada orang tua, guru, maupun dengan yang lainnya.

Agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka seseorang atau siswa tersebut harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi.

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya. Kepercayaan diri adalah kemampuan yang dapat dipelajari setiap orang, dan membangun kepercayaan diri akan mem-

pengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan kita, seperti penghargaan diri, hubungan dekat, keluarga, pertemanan, kehidupan kerja. Dalam penelitian ini kepercayaan diri diukur dengan skala kepercayaan diri yang didasarkan pada karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri. Individu merasa diterima oleh kelompoknya, individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, punya kendali diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil), memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri dan situasi di luar dirinya dan memiliki harapan-harapan yang realistis.

Dalam setiap tahapan kehidupan, individu akan memiliki berbagai peran. Pada masa kanak-kanak individu bisa berperan sebagai seorang anak, seorang adik, seorang kakak, ataupun seorang siswa. Pada masa remaja, masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seorang individu dapat memiliki peran yang lebih banyak lagi dibandingkan masa kanak-kanaknya. Individu remaja tersebut bisa menjadi anggota suatu organisasi, pelajar dan lain sebagainya. Pada masa remaja akhir pada umumnya peran individu sebagai siswa berubah menjadi mahasiswa. Sebagai mahasiswa seorang individu akan dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku.

Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis

diperlukan sikap asertif. Sikap asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya, dari pikiran perasaan dan kebutuhan atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan.

Ekpresi yang langsung merupakan perilaku individu yang tidak berputar, jelas, terfokus dan wajar, serta tidak menghakimi. Jujur merupakan perilaku individu yang selaras dan cocok, kata-kata, gerak-gerik dan perasaan individu semua mengatakan hal yang sama, pada tempatnya merupakan perilaku individu yang memperhitungkan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat.

Ada beberapa keuntungan bila berperilaku asertif, yaitu keinginan kebutuhan dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar. Ini sekaligus keuntungan bagi individu sebab akan membuat individu diposisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan. Selain itu, individu tersebut merasa mengendalikan hidupnya sendiri, dan akan berdampak pada rasa percaya diri dan keyakinan yang bisa terus meningkat.

Menurut Fatimah (Ahmadi 2002: 10) percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Seorang individu yang memiliki peran sebagai mahasiswa berada pada lingkungan yang sangat kompleks. Lingkungan yang menuntut mahasiswa tersebut untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang

dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini bukan merupakan proses yang mudah. Setiap individu berbeda dalam menghadapi lingkungannya yang kompleks. Artinya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut, perilaku yang dimunculkan akan berbedas dalam menghadapi sesuatu, ada mahasiswa yang bersifat asertif, maka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, individu yang bersikap asertif akan menghadapi masalah dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri.

Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan dan dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa jadi dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.

Kepercayaan diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi

individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Hal ini memang terlihat mudah. Tetapi untuk seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, sulit melakukannya. Karena banyak sekali hal negatif yang ia pikirkan. Misalnya takut untuk bertanya sesuatu, takut tidak bisa menjawab pertanyaannya atau bahkan ia tidak percaya diri untuk mengajak orang tersebut berbicara karena orang itu lebih rupawan dan lebih cerdas dari dirinya. Sehingga ia pun akhirnya memilih untuk diam tanpa mencoba. Hal ini terjadi karena ia tidak percaya diri.

Percaya diri adalah keyakinan dari dalam diri akan kemampuan yang dimilikinya. Orang yang percaya diri akan sukses dalam hidupnya. Karena mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya. Percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka bisa menyelesaikan masalahnya dengan tenang tanpa putus asa, dan para siswa dapat menerima dengan lapang dada hasil dari usaha mereka baik dalam hal sekolah ataupun dalam pergaulannya. Ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yaitu: percaya akan kemampuan diri sendiri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformasi demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. Punya pengendalian diri yang baik (emosinya stabil). Memiliki control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan

orang lain). Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya, dan situasi yang terjadi.

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan suatu kegiatan yang mampu menjadikan diri individu atau seseorang dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun dimana ia bertempat tinggal. Hubungan manusia dengan lingkungan yang memiliki interaksi yang baik meliputi individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu dapat menggunakan lingkungan. Dalam kemampuan berinteraksi sosial dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa, kemampuan berinteraksi individu, kelompok dan lingkungan. Jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Hubungan sosial yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan suatu pendapat. Mengungkapkan pendapat merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri. Kemampuan kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, interaksi sosial dan penampilan fisik.

Sehubungan dengan pendapat tersebut berarti jika hendak melakukan sebuah interaksi sosial haruslah dimulai dengan rasa percaya diri. karena untuk saling menegur, berjabat tangan maupun untuk saling berbicara itu harus memiliki kemampuan dan keyakinan pada dalam diri.

Bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, didalam kehidupan di masyarakat.

Melalui pendekatan ini Goffman menggunakan bahasa dan hayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial yang disebut dengan *social establishment*, tempat mempersiapkan interaksi sosial disebut dengan *back region/backstage*, tempat penyampaian ekspresi dalam interaksi sosial disebut *front region*, individu yang melihat interaksi tersebut disebut *audience*, penampilan dari pihak yang melakukan interaksi disebut *team of performers*, dan orang yang tidak melihat interaksi disebut dengan *outsider*. Goffman juga menyampaikan konsep impression management untuk menunjukkan usaha individu dalam menampilkan kesan tertentu pada orang lain. Konsep *expression* untuk individu yang membuat pernyataan dalam interaksi. Konsep ini terbagi atas *expression given* untuk pernyataan yang diberikan dan *expression given off* untuk pernyataan yang terlepas. Serta konsep impression untuk individu lain yang memperoleh kesan dalam interaksi. Bentuk-bentuk interaksi yang mendorong terjadinya lembaga, kelompok dan organisasi sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan ako-

modasi. Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas di dalam arti bahwa interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,208 > 0,176$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi.

Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang rendah antara percaya diri dan interaksi sosial siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2018/2019.

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima dalam hal ini percaya diri memberikan kontribusi sebesar 4,3%. Hal ini mencerminkan bahwa percaya diri memiliki keterkaitan terhadap interaksi sosial sedangkan 95,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa maka akan semakin rendahnya interaksi sosial. Atau sebaliknya semakin tingginya percaya diri yang dimiliki siswa maka akan tinggi pula interaksi sosialnya.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis mencoba memberikan saran, yaitu: Siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya dirinya agar tidak menghambat dalam proses penyesuaian sosial.

Guru BK diharapkan mampu mengidentifikasi siswa yang kurang percaya diri kemudian memberikan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa agar siswa mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dengan baik.

Setelah guru mengetahui bahwa terdapat hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa, maka guru harus dapat memberikan masukan pada siswa mengenai pentingnya terdapat hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial pada siswa.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan interaksi sosial pada siswa selain variabel kepercayaan diri, seperti komunikasi dan motivasi.

Salah satu yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang baik juga dapat memudahkan siswa dalam mengambil sebuah keputusan dan juga dapat memudahkan siswa untuk berinteraksi sosial, mendapatkan teman, serta dapat membantu siswa untuk mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran atau pekerjaan. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik atau prestasi belajar siswa.

**DAFTAR RUJUKAN/
REFERENCES**

- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arfiantono. 2013. *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial Antara Siswa dan anak Jalanan*. Jurnal Psikologi, diakses dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2715>
- Azwar, S. 2013. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok dan Strategi Reframing untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal BK, diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/issue/view/311>
- Hartiyani. 2011. *Hubungan Interaksi Sosial Remaja dengan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri*. Jurnal Psikologi, diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/45469/20/Naspub%20Jadi.pdf>
- Rachmawati. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri dalam Public Speaking*. Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 7. No. 1, hlm. 47-48, diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/34917/>
- Susanto, 2011. *Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak* Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, diakses dari <http://repository.upi.edu/31767/>